

Misi Allah Dalam Kebangkitan Rohani: Allah Berfirman dan Umat-Nya Bertindak

Queency Christie Wauran

Kebangkitan rohani (Revival) atau Kebangkitan Rohani Besar (Great Awakening) merupakan istilah yang biasanya menunjuk pada suatu periode atau zaman tertentu di mana minat dan antusiasme terhadap hal-hal rohani meningkat dan terjadi gelombang pembaharuan rohani dalam kehidupan orang percaya, baik secara lokal maupun global. Kebangkitan rohani menunjuk pada periode kebangkitan agama dalam sejarah keagamaan bangsa Amerika, yang kemudian memengaruhi bagian dunia lainnya. Kebangkitan rohani yang terjadi pada abad 17 sampai akhir abad 20, yang dipimpin pendeta-pendeta Protestan Injili, merupakan gerakan yang ingin menghasilkan praksis kekristenan dan suasana iman yang hidup, dinamis, penuh kuasa, dewasa dan alkitabiah/injili. Oleh karena itu, kebangkitan rohani ini dikenal juga sebagai *Evangelical Revival*.¹ Dalam sejarahnya kebangkitan rohani merupakan fenomena khas Protestan khususnya Protestantisme di Amerika Utara dan Eropa. Kebangkitan rohani bertujuan untuk membarui, menyegarkan, atau membangkitkan kembali iman Kristen (yang suam-suam kuku, buta, loyo, sekarat, statis, merosot dan stagnan) serta untuk meyakinkan orang yang belum percaya maupun orang Kristen yang belum sungguh-sungguh agar bertobat menjadi murid Kristus. Kebangkitan rohani biasanya ditandai dengan terjadinya pertobatan massal dan bangkitnya gerakan/semangat misi. Itulah

¹ Para ahli sejarah membedakan antara Kebangkitan Besar (*The Great Awakening*), suatu rangkaian revival di koloni-koloni Amerika antara 1726-1760, dan suatu gerakan kedua yang berlangsung antara 1787-1825, dan yang di Inggris disebut Kebangkitan Evangelikal (*Evangelical Revival*). Namun di Amerika Serikat, gerakan ini dikenal sebagai Kebangkitan Besar Kedua (*Second Great Awakening*). David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 427-428.

sebabnya tulisan ini bermaksud untuk menjelaskan hubungan antara kebangkitan rohani dan misi.

Hal yang penting dipahami adalah situasi atau keadaan yang mendorong terjadinya kebangkitan rohani. Keadaan pada waktu itu mayoritas gereja arus utama (mainline churches) dan umat mengalami krisis rohani/iman yang parah. Gereja-gereja sangat dipengaruhi oleh filsafat pencerahan, rasionalisme, humanisme sekuler dan teologi liberal, yang mengakibatkan gereja menyimpang secara doktrin dan tidak berpegang lagi pada doktrin dan prinsip-prinsip iman alkitabiah yang dirumuskan para Reformator. Teologi liberal antara lain mengajarkan bahwa Yesus Kristus bukan Tuhan, bukan Juruselamat dunia; manusia tidak memerlukan penebusan dosa atau keselamatan melalui Yesus karena manusia pada dasarnya baik dan kisah kejatuhan manusia dalam dosa hanya mitos saja; Alkitab bukan firman Allah yang diinspirasi oleh Roh Kudus dan derajatnya sama seperti buku sejarah, buku agama yang lain. Alkitab bukan merupakan otoritas tertinggi yang penuh kuasa dalam kehidupan orang Kristen; mukjizat dan perkara-perkara supernatural juga adalah fiksi dan rekaan manusia saja.²

Mayoritas gereja resmi pemerintah bermasalah. Bertambah parah pula dengan kehancuran moral dan spiritual dalam gereja dan masyarakat waktu itu. Mabuk oleh minuman keras adalah hal yang biasa dan menjadi rutinitas sehari-hari, kriminalitas semakin menjadi-jadi. Pencuri roti yang ditangkap dan dihukum gantung menjadi tontonan yang cukup rutin. Dikebanyakan gereja pada waktu itu, legalisme dan bukannya Injil Kristus, telah menjadi pusat kehidupan bergereja.³ Inilah konteks di mana kebangkitan rohani itu terjadi.

Oleh karena itu, kebangkitan rohani sangat dipengaruhi oleh gerakan pietisme yang menekankan kesalehan hidup dan moral orang

² Hotben Lingga, "Sekilas Tentang Revivalisme (Gerakan Kebangunan Rohani) Protestan," diakses 18 Maret 2015, <http://suarakristen.com/2015/03/02/sekilas-tentang-revivalisme-gerakan-kebangunan-rohani-protestan/>

³ Chandra Wim, "The Chronicles of Evangelism: Sebuah Pengantar Historis terhadap Gerakan Evangelikal," *Veritas* 12/2 (Oktober 2011): 185-207.

percaya. Para pelopor kebangkitan rohani Protestan adalah kaum Puritan Inggris yang dipengaruhi oleh Calvin, yang merupakan gerakan pembaruan dan kebangunan di dalam gereja resmi Inggris. Juga dipengaruhi oleh kaum Pietis yang muncul sebagai respons terhadap ortodoksi yang mati dari gereja-gereja Lutheran di Jerman dan Eropa Tengah. Semangat untuk mengembalikan spiritualitas gereja sesuai dengan pengajaran para reformator berdasarkan Alkitab dan berusaha melengkapi reformasi Protestan inilah yang mendorong para tokoh-tokoh kebangkitan rohani dan terjadilah kebangkitan rohani.

Definisi Kebangkitan Rohani

Kebangkitan rohani dalam bahasa Inggris adalah *revival*. *Revival* berarti menghidupkan kembali, sebuah turunan dari bahasa Latin *revivere*, yang berarti “untuk hidup lagi” atau “untuk kembali atau untuk mengembalikan kesadaran atau kehidupan.” Kebangkitan rohani juga dapat berarti “pemulihan untuk sesuatu yang sebenarnya alam dan tujuan.” Implikasi secara biblika dan historisnya adalah kebangkitan rohani mengakibatkan reformasi secara moral, hal ini pada dasarnya adalah karya Roh Kudus yang kuat untuk menyelamatkan yang hilang dan pengudusan orang yang diselamatkan.⁴

Charles Finney mengartikan kebangkitan rohani sebagai:

*I said that a revival is the result of the right use of the appropriate means. The means which God has enjoined for the production of a revival, doubtless have a natural tendency to produce a revival. In the Bible, the Word of God is compared to grain, and preaching is compared to sowing the seed, and the results to the springing up and growth of the crop. A revival is as naturally a result of the use of the appropriate means as a crop is of the use of its appropriate means.*⁵

Menurut Finney kebangkitan rohani merupakan cara di mana Tuhan memerintahkan untuk menghasilkan sebuah kebangkitan rohani. Sebagaimana dalam perumpamaan tentang penabur Firman Tuhan

⁴ Gerald L. Priest, “Revival and Revivalism: A Historical and Doctrinal Evaluation,” *Detroit Baptist Seminary Journal* 1 (Fall 1996):226.

⁵ Charles Finney, “Revival Lectures,” diakses 21 Maret 2015, <http://www.whatsaiththescriture.com/Voice/Revival.Lectures.html>

disamakan dengan benih padi dan khotbah disamakan dengan penabur benih dan hasilnya adalah berseminya dan bertumbuhnya hasil panen. Maka kebangkitan rohani merupakan hasil dari penggunaan alat yang tepat yaitu firman Tuhan yang disampaikan dan Tuhan bekerja melalui firman-Nya. Solomon Stoddard (1643-1792) kakek Jonathan Edwards menjelaskan kebangkitan rohani sebagai *“some special seasons wherein God doth in a remarkable manner revive religion among his people.”*⁶ Selanjutnya Gerald L. Priest menjelaskan bahwa kebangkitan rohani secara sederhana adalah gerakan dramatis Allah yang hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Seperti Arthur Wallis mengatakan bahwa kebangkitan rohani lebih dari sekadar dari pertemuan atau semangat agama.⁷ Ia kemudian menyimpulkan bahwa *“revival as an extraordinarily intensive and usually extensive work of God in powerfully applying His gospel to people, which results in the salvation of sinners and renewed obedience of saints.”*⁸

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa kebangkitan rohani merupakan tindakan atau karya kedaulatan Allah melalui Roh Kudus yang memulihkan atau menghidupkan kembali seseorang untuk dan bagi Injil. Hal ini jelas bahwa hanya Allah sendirilah yang dapat membawa kebangkitan rohani. Kebangkitan rohani akan membarui kehidupan seseorang untuk percaya kepada Yesus dan menuntun orang kepada pertobatan dari dosa dan kehidupan pengudusan. Kebangkitan rohani memampukan seseorang untuk taat dan berusaha hidup dalam kekudusan.

Kebangkitan Rohani dalam Alkitab

Ada beberapa bagian dalam Perjanjian Lama yang menjelaskan tentang kebangkitan rohani. Sejarah bangsa Israel pada masa pemerintahan Manasye sampai kepada Yosia adalah salah satu contohnya. Manasye memerintah Israel selama 55 tahun dengan perbuatan yang jahat di hadapan Tuhan dan menimbulkan sakit hati

⁶ Priest, “Revival and Revivalism: A Historical and Doctrinal Evaluation,” *Detroit Baptist Seminary Journal* 1 (Fall 1996): 226.

⁷ Priest, 226.

⁸ Priest, 226.

Tuhan (2 Taw. 33:1-20). Kemudian digantikan oleh anaknya raja Amon yang juga melakukan kejahatan seperti ayahnya sehingga ia dibunuh dan digantikan oleh raja Yosia. Pada pemerintahan Yosialah kebangkitan rohani terjadi atas Israel setelah ia sungguh-sungguh mencari Tuhan dan kemudian menemukan Kitab Suci Allah di dalam Bait Allah (2 Taw. 34). Kitab Suci dibacakan dan raja serta seluruh Yehuda berketetapan hati berbalik dari dosa dan mengikut Allah. Kebangkitan rohani inilah yang kemudian menyelamatkan Daniel, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dari kehancuran. Mazmur 85 juga mencatat kerinduan bangsa Israel agar Allah memulihkan keadaan mereka, (ay. 5, “pulihkanlah kami”; ay. 7, “menghidupkan kami kembali”). Jadi, pertobatan bangsa Israel berbalik dari penyembahan berhala dan segala kejahatan lalu setia kepada Allah menunjukkan keadaan di mana mereka mengalami kebangkitan rohani (*revival*).

Dalam Perjanjian Baru, kebangkitan rohani yang besar terjadi pada peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2. Para murid yang berkumpul menerima karunia Roh Kudus sehingga dengan berani mereka memberitakan Injil. Melalui khotbah Petrus, 3000 jiwa bertobat dan mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan persekutuan sehingga tiap-tiap hari Tuhan menambahkan jumlah orang yang diselamatkan (Kis. 2:41-47). Dari peristiwa ini Gerald L. Priest memberi catatan prinsip-prinsip kebangkitan rohani:

(1) The Pentecost revival is a model only for emulation of some, not reduplication of all, of its features. Nowhere in the epistles are Christians commanded to replicate the “signs and wonders” of Pentecost in order to enjoy God’s salvific blessings. Nor in the early post-canonical period of church history are believers expected to seek the gift of tongues as part of their spiritual experience. (2) The Pentecost revival was not in the speaking of tongues, nor the miraculous signs (cf. vv. 2–3), but in the mass conversion of 3,000 people when they accepted Peter’s gospel (cf. v. 41) and subsequent devotion to the things of God, namely, doctrine, ordinances, and fellowship (v. 42 ff.). (3) Since the Pentecost revival was quite obviously a remarkable outpouring of God’s blessing in the conversion of so many persons, we may consider certain instances of divine activity as guidelines by which other revivals may be tested as to their scriptural authenticity. To be a genuine work of God, a revival must include a doctrinal preaching of the Word of God that is truthful (vv. 14–

36). *Second, revival must be an activity of the Spirit of God (v. 33). Third, genuine revival will produce a people of God (vv. 37-47), who will be convicted and who will repent of sin (vv. 37-40); who will be converted (v. 41); who will continue in the faith (vv. 42-46); and who will properly worship God in fellowship one with another (vv. 46-47). We may confidently assert that these are indications of genuine revival, not only because they are true of Pentecost, but because they are evidences of New Testament Christianity.*⁹

Kebangkitan rohani menekankan kuasa ilahi Allah yang dinyatakan. Tidak ada seorangpun yang dapat membuat kebangkitan rohani. Ini murni perbuatan Allah. Dalam Kisah Para Rasul 4:23-35 menunjukkan bahwa kebangkitan rohani memberikan kuasa melalui Roh Kudus kepada para murid untuk memberitakan firman Allah dengan berani bahkan ketika menghadapi penderitaan. Kebangkitan rohani dalam pasal 4 yang diawali pada pasal 2, disertai dengan doa dan penundukan kepada Allah yang Mahakuasa (ay. 24-30), yang bersumber pada firman Allah (ay. 25, 26, 31), juga ada kesatuan dan kasih di antara orang percaya (ay. 32-35). Inilah tanda-tanda kebangkitan rohani.

Tokoh-tokoh Kebangkitan Rohani

Kebangkitan rohani yang akan dijelaskan ini adalah yang terjadi disekitar abad 17 sampai 19. Kebangkitan Rohani Besar (*The Great Awakening*) diartikan sebagai kebangkitan keagamaan dalam sejarah keagamaan Amerika. Para ahli sejarah umumnya membedakan peristiwa kebangkitan rohani ini dalam empat periode. Dalam bagian ini tidak akan menjelaskan secara lengkap semua tokoh-tokoh kebangkitan rohani namun hanya akan memberikan gambaran umum dari beberapa tokoh yang sangat berpengaruh dalam kebangkitan rohani.

Kebangkitan Rohani Pertama (*First Great Awakening*) ini berlangsung dari tahun 1727 sampai 1760-an, yang menyapu Eropa Protestan dan Amerika dan dipimpin oleh Theodore J. Frelinghuysen, Jonathan Edwards, George Whitefield, David Brainerd dan John Wesley. Kebangkitan Rohani Kedua (*Second Great Awakening*) berlangsung dari sekitar tahun 1780 sampai 1850. Tokoh-tokohnya

⁹ Priest, 228-229.

antara lain ialah Charles Grandison Finney, William Wilberforce, John Nelson Darby, Cyrus Scofield, Charles Spurgeon, Dwight L. Moody, Timothy Dwight dan Peter Cartwright. Kebangkitan Rohani Ketiga ini berlangsung dari sekitar tahun 1850 sampai 1900. Kebangunan ini melahirkan aliran Pentakostalisme, Gerakan Nazarene dan Gerakan Kesucian (Holiness Movement). Kebangkitan Rohani Keempat ini terjadi di awal abad 20, dengan tokoh-tokoh antara lain: Bob Jones, Sr., John R. Rice, Charles Woodbridge, Harry Ironside, David Otis Fuller, R.A. Torrey, Billy Graham, John Stott, Martyn Lloyd-Jones, Charles Parham, William Seymour, dan A. J. Tomlinson.

Hubungan Kebangkitan Rohani dan Misi

Kebangkitan rohani memengaruhi misi. Ada hubungan yang dalam dan dekat antara kebangkitan rohani dan misi. Bagi penulis, ini dapat dilihat sebagai karya Allah dan manusia bahwa Allah berfirman memberi kebangkitan rohani dan manusia merespons terhadapnya. Respons tersebut adalah misi. Menurut penulis setidaknya ada tiga bagian hubungan kebangkitan rohani dan misi, yaitu sebagai berikut.

Kebangkitan Rohani Mendorong Misi

Kebangkitan rohani mendorong misi. John Sung menyatakan bahwa *after revival, evangelism*.¹⁰ Dia berkata bahwa semangat penginjilan adalah semangat kebangkitan rohani.¹¹ Timothy Tow menuliskan bahwa salah satu contoh yang baik dari misi yang didorong oleh kebangkitan rohani adalah William Burns. Williams Burns dipakai Allah bersama Robert Murray McCheyne dengan luar biasa, di mana ratusan orang dibawa kepada pertobatan dan bahkan mereka bersedia untuk menjadi perintis bagi Kristus khususnya di China di saat tidak ada orang lain yang bersedia. Memang benar, misi merupakan salah satu buah dari kebangkitan rohani.¹²

¹⁰ Timothy Tow, *The Asian Awakening John Sung* (Singapore: Christian Life Publishers, 1988), 61.

¹¹ Timothy Tow, 62.

¹² Tow, 62-63.

Salah satu bukti bahwa kebangkitan rohani mendorong misi adalah dengan terbentuknya lembaga-lembaga misi yang secara aktif mengirim misionaris. Kebangkitan rohani sering terjadi sebelum penambahan misi. Pada abad ini disebut dengan abad besar untuk pekerjaan misi. Misalnya didirikan Lembaga Baptis Inggris (1792), Lembaga Misi London (1795), Lembaga Misi Gereja Anglikan Injili (1799), Lembaga Alkitab Inggris dan Asing (1804), Komisi Misi Amerika (1810), Komisi Baptis Misi Amerika (1814), Lembaga Berlin (1824), Misi Basel di Swiss (1815), Denmark (1821), Perancis (1822), Swedia (1835), Norwegia (1842).¹³

Bahkan pada kebangkitan rohani inilah disebut sebagai kelahiran gerakan Evangelikalisme.¹⁴ Kaum Evangelikalisme bersifat inter-denominasi yang menekankan pada kegairahan untuk mengabarkan Injil. Pelayanan dalam bidang penginjilan bukan hanya dengan menyelenggarakan kebangunan rohani, memanfaatkan berbagai sarana, dan tidak ketinggalan dalam gerakan misi. Bukan saja mendorong berdirinya badan-badan misi juga mendirikan institut, sekolah, bagi perkembangan misi dan pertumbuhan gereja.¹⁵

Hal menarik dari pengaruh kebangkitan rohani kepada misi adalah mereka bersatu sekalipun berbeda. Sebenarnya ada banyak perbedaan di antara para tokoh-tokoh kebangkitan rohani, misalnya terlihat dari tradisi teologis yang berbeda: Wesley adalah seorang Arminian sejati, sedangkan Whitefield dan Edwards merupakan Calvinis tulen. Dari sisi denominasi gereja, Wesley dan Whitefield adalah pendeta dari Anglikan, sedangkan Edwards adalah seorang pendeta gereja Kongregasional di Amerika. Teologi dan spiritual Wesley sangat

¹³ Andrew Brake, *Diktat Sejarah Gereja* (Makassar: STT Jaffray, 2015), 321-323. Belum dipublikasikan.

¹⁴ Banyak sejarah Evangelikalisme sepakat bahwa asal usul Evangelikalisme terjadi pada abad 18 yaitu dalam gerakan-gerakan kebangunan rohani di Eropa dan Amerika. Chandra Wim, "The Chronicles of Evangelism: Sebuah Pengantar Historis terhadap Gerakan Evangelikal," *Veritas* 12/2 (Oktober 2011):196.

¹⁵ Paulus Daun, *Apakah Evangelikalisme Itu?* (Yogyakarta: ANDI, 1986), 28-29.

dipengaruhi oleh kaum Moravian (pietis), sedangkan Edwards mendapat pengaruh yang kuat dari Puritan. Wesley dan khususnya Whitefield merupakan pengkhotbah lapangan yang sangat atraktif, sedangkan Edwards berkhotbah di gedung gereja dengan gaya yang sangat konvensional. Namun *mereka disatukan oleh urgensi penyebaran Injil yang sama*. Pesan utama khotbah mereka adalah pembenaran oleh iman dalam Kristus yang diterima secara pribadi. Mereka memiliki semangat yang besar dan visi yang luas akan pekerjaan misi Allah. Dalam satu pengertian, kebangkitan besar pertama sangat sukses. Alan Heimert berpendapat bahwa Kebangkitan Rohani meletakkan dasar budaya untuk revolusi Amerika. Dan itu tampaknya telah menjadi percikan yang menyebabkan misionaris-misionaris Injili menyebar keluar di seluruh tiga belas koloni dan kemudian republik yang baru, penginjil yang pada generasi berikutnya menjadi percikan apa yang dikenal sebagai Kebangkitan Besar Kedua.¹⁶

Jadi, dapat dikatakan bahwa kebangkitan rohani menghasilkan misi yang besar. Dampak yang sangat besar, karena setelah kebangkitan rohani inilah semangat misi yang telah menurun naik dengan drastis. Jika memperhatikan sejarah misi maka bisa dilihat bahwa setelah reformasi, kaum Protestan turun dalam semangat misi. Dan kebangkitan misi ini akhirnya dimulai saat terjadi kebangkitan rohani.

Hal yang menarik lagi dari kebangkitan rohani dan misi adalah walaupun kebangkitan rohani mendorong misi penginjilan, tetapi kebangunan rohani itu tidaklah bergantung pada usaha penginjilan yang dilakukan. Adalah salah untuk mengharapkan kebangkitan rohani terjadi ketika penginjilan dilakukan. R. L. Hymers menuliskan bahwa,

Pada masa-masa kebangunan rohani lebih banyak orang percaya dibandingkan dengan masa-masa yang lain – namun sungguh jelas bahwa kebangunan rohani tidak bergantung pada usaha-usaha penginjilan kita saja. Ada suatu misteri berhubungan dengan semua ini – karena ada hal-hal yang berhubungan dengan pertobatan dan kebangunan rohani terjadi melampaui akal manusia. Kita diperintahkan

¹⁶ John B. Carpenter “The Fourth Great Awakening or Apostasy: Is American Evangelicalism Cycling Upwards or Spiraling Downwards?” *JETS* 44/4 (December 2001):647–670.

untuk memberitakan Injil kepada orang-orang terhilang entah mereka mau percaya atau tidak. Namun kebangunan rohani bergantung pada Allah, bukan pada usaha-usaha penginjilan kita.¹⁷

Jadi, dapat dikatakan bahwa ketika Allah membuat suatu kebangkitan rohani terjadi, ada hasil besar-besaran juga akan terjadi. Itu karena Allah yang bekerja dan bukan bergantung pada usaha manusia. Walaupun Allah yang membuat kebangkitan rohani maka ini tidak berarti kita tidak perlu menginjil namun semangat ini harus tetap kuat karena pada waktunya nanti Allah akan mengirimkan kebangkitan rohani. Bagaimanapun juga, kebangkitan rohani dipengaruhi dan memengaruhi misi.

Khotbah-khotbah dalam Kebangkitan Rohani

Saya kira salah satu hubungan antara kebangkitan rohani dan misi adalah berita firman yang disampaikan lewat khotbah: Injil. Inti pemberitaan adalah Injil. Injil itulah misi yang dilakukan. Jadi, di mana ada Injil disampaikan, di situlah misi sedang dikerjakan. Di mana Injil benar-benar dirindukan maka Tuhan mengirimkan kebangkitan rohani terjadi. Hal yang menarik adalah pada fokus pemberitaan firman (khotbah) di saat-saat kebangkitan rohani terjadi.

Kebangkitan rohani sebenarnya dapat dilihat sebagai reaksi terhadap eksistensi ajaran, teologi, ideologi, kompromi kegersangan rohani dan gereja status-quo yang telah terhilang. Dan juga merupakan pekerjaan Tuhan untuk membaharui iman umat-Nya. Jadi, kebangkitan rohani adalah pencurahan Roh Kudus dan lawatan Allah pada umat-Nya agar bangkit dan hidup kembali. Para pengkotbah dan pendeta yang menjadi tokoh-tokoh kebangunan rohani sebenarnya hanya mengingatkan, menghidupkan dan menegaskan kembali formula-formula iman yang diajarkan para Reformator, seperti tentang perlunya pertobatan pribadi, kelahiran kembali, mengalami keselamatan, percaya kepada Kristus, kuasa iman, kuasa firman Tuhan, memikul salib,

¹⁷ R. L. Hymers, "Enam Kesalahan Masa Kini tentang Kebangunan Rohani," Diakses 15 Maret 2015, http://www.rlhymersjr.com/Online_Sermons_Indonesian/2009/082209PM_ErrorsRevival.htm

komitmen dan ketaatan kepada Kristus, bersaksi, doa bersama, mempelajari Alkitab bersama, hidup kudus, menekankan doktrin imamat rajani dan hubungan pribadi yang intim dengan Roh Kudus.¹⁸

Hal yang akan disoroti penulis adalah fokus khotbah para tokoh kebangkitan rohani. Dari pengalaman Jonathan Edwards, kebangkitan rohani terjadi melalui khotbah-khotbahnya. Banyak orang bertobat karena mendengar khotbahnya. Ian Murray berkomentar bahwa banyak kejadian seperti ini terjadi pada tahun 1741.¹⁹ Menarik Gerald Priest menjelaskan bahwa Edwards yang dianggap sebagai yang memulai kebangkitan besar tidak dengan cara memainkan emosi tetapi dari kebenaran Allah melalui pemberitaan Injil oleh Roh Kudus.²⁰ Edwards sangat hati-hati dalam memaksakan tingkah laku yang dramatis ketika khotbah. Ia menghindari khotbah yang emosional dan bertele-tele yang menjadi ciri dari banyak revivalis di zamannya dan juga pengkhotbah masa kini.²¹ Di sisi lain gaya berkhotbahnya datar tetapi orang banyak bertobat setelah mendengar khotbah Edwards. Jika kekuatannya tidak pada cara penyampaian, maka pasti di dalam kata-kata khotbahnya.²² Khotbahnya yang terkenal adalah “Sinners in the Hands of an Angry God” di mana dengan jelas ia menekankan realitas dosa, tidak ada seorangpun yang dapat menghindarkan dari keadilan dan murka Allah, menunjukkan kebutuhan untuk datang kepada Kristus, dan besarnya anugerah Allah bagi mereka yang bertobat.²³ Dalam salah satu khotbahnya yang terkenal “Allah Dipermuliakan dalam Karya Penebusan” menjelaskan kedaulatan ilahi dengan penekanan pada ketergantungan mutlak manusia kepada Allah di dalam penebusan.

¹⁸ Hotben Lingga, “Sekilas Tentang Revivalisme (Gerakan Kebangunan Rohani) Protestan,” diakses 18 Maret 2015, <http://suarakristen.com/2015/03/02/sekilas-tentang-revivalisme-gerakan-kebangunan-rohani-protestan/>

¹⁹ Jonathan Edwards, *Allah Sedang Bekerja Tanda-Tanda Kebangunan Rohani Sejati* (Surabaya: Momentum, 2014), xi.

²⁰ Priest, 226.

²¹ Stephen J. Nichols, *Jonathan Edwards Penuntun Ke Dalam Kehidupan dan Pemikirannya* (Surabaya: Momentum, 2009), 200.

²² Stephen J. Nichols, 197.

²³ Nichols, 195-210.

Khotbah Edwards sangat menekankan akan realitas dosa manusia. Ia mengerti bahwa berkhotbah tentang dosa, yang mungkin tidak begitu disukai orang, justru penting bagi pemberitaan Injil yang benar.²⁴ Penekanan Edwards sendiri terutama bukan pada keputusan untuk bertobat tetapi sebaliknya perubahan hidup yang mengikuti pertobatan yang dijelaskannya dalam *Religious Affections* (1746). Stephen Nichols menjelaskan bahwa khotbah-khotbah seperti inilah yang telah menggerakkan suatu kebangunan rohani di Northampton dan kebangunan rohani besar.²⁵ Dalam khotbah-khotbah Wesley dan Whitefield, mereka berkhotbah dengan bahasa sederhana, seraya memakai banyak kiasan, perumpamaan, dan cerita. Segala siksa di neraka digambarkan dengan nyata-nyata. Tiap-tiap khotbah diakhiri dengan seruan dan undangan kepada jemaat supaya bertobat.²⁶

Roh Kudus bekerja mendatangkan suatu kebangkitan rohani, di mana-mana orang bertobat. Menurut Edwards ciri suatu kebangunan rohani sejati adalah pemberitaan firman Allah (Injil yang seutuhnya): kekudusan dan anugerah Allah; dosa dan keharusan pertobatan; Kristus dan karya penebusannya; bahwa injil yang lain tidak akan menghasilkan pemberian karunia roh yang sejati.²⁷ Inilah yang dilakukan dalam misi yaitu menyampaikan Injil sebagaimana yang terjadi dalam kebangunan rohani. Jadi, dapat dikatakan bahwa saat di mana orang bertobat dan percaya kepada Yesus itulah misi yang dihasilkan. Kebangkitan rohani menghasilkan misi, dalam arti pemberitaan firman.

Kebangkitan Rohani Memengaruhi dan Melahirkan Semangat Misi Bagi Misionaris

Menurut saya benih kebangkitan rohani itu diturunkan atau memengaruhi setiap generasi. Sebagaimana kehidupan para rasul yang mengalami kebangkitan rohani memengaruhi Agustinus dan kawan-kawan seabadnya, kehidupan Agustinus juga memengaruhi generasi

²⁴ Nichols, 85.

²⁵ Nichols, 8.

²⁶ H. Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 252.

²⁷ Edwards, 5.

selanjutnya sampai pada masa Luther dan para reformator lainnya. Saya kira tidak salah untuk mengatakan bahwa reformasi yang dilakukan Luther, Zwingli, Calvin, dan lainnya diakibatkan oleh kebangkitan rohani sebelumnya. Hal ini terus berlanjut sampai pada masa kebangkitan rohani besar terjadi. Oleh karena terjadi penyimpangan yang besar terhadap pengajaran para reformator, pada akhirnya mendorong lahirnya gerakan Pietisme yang memengaruhi kebangkitan rohani besar. Sebagaimana juga secara pribadi John Wesley dipengaruhi oleh tulisan Luther. Tulisan-tulisan Jonathan Edwards termasuk catatan David Brainerd yang diterbitkannya memengaruhi William Carey yang menghasilkan misi modern juga Henry Martyn. Di sisi lain, kaum Moravia merupakan sebuah gerakan misi yang dipengaruhi oleh Pietisme. Di bawah pimpinan Ludwig von Zinzendorf mereka menjadi pendorong usaha misi sedunia selama abad 17. Pada tahun 1727 di mana terjadi kebangkitan rohani, semangat untuk misi dilahirkan sehingga dalam dua dasawarsa kemudian bahkan kaum Moravian mengirim lebih banyak misionaris daripada semua gereja protestan (dan gereja Anglikan lainnya). Gerakan ini memengaruhi John Wesley yang darinya menghasilkan kebangkitan rohani. Selain itu, tulisan Jonathan Edwards tentang kebangkitan rohani dalam gerejanya pada 1734-1735 “Cerita Setia tentang Perbuatan Allah yang Ajaib” juga memengaruhi John Wesley.

Apa yang menarik dari sini adalah satu orang memberikan pengaruh yang besar. Satu orang dapat memengaruhi orang lain. Satu orang bahkan dapat memengaruhi satu generasi. Dalam penjelasan kelas *Sejarah Misi* yang diikuti penulis, dosen dengan tegas memperingatkan bahwa jangan mengabaikan satu orang pun. Memang sulit untuk melihat hasilnya secara langsung karena membutuhkan waktu yang lama dan perlu bergantung kepada karya Roh Kudus. Namun, pengaruh kebangkitan rohani dalam diri seseorang sangat luar biasa. Sebab satu orang dapat memengaruhi satu generasi. Scott Harbert dalam bukunya menulis, *“God’s purpose in calling some to pray for awakening is not only that God might work in their lives but that He might have channels with which he might richly bless others inside and*

outside the church."²⁸ Seseorang dapat menjadi saluran yang mana Tuhan dapat memberkati orang lain melalui dirinya. Dan bukan saja memengaruhi orang lain. Hal lain yang menarik adalah bahwa kebangkitan rohani juga sangat memengaruhi kehidupan pribadi seseorang. Kebangkitan rohani itu dialami oleh pribadi misionaris itu sendiri dulu sehingga akhirnya melahirkan semangat misi yang kuat. Semangat inilah yang membuat para misionaris rela meninggalkan kenyamanan mereka dan menginjil ke daerah-daerah yang belum percaya. Dan pada akhirnya juga melahirkan kebangkitan-kebangkitan rohani dalam daerah-daerah lokal di mana mereka telah bermisi.

Dampak Kebangkitan Rohani terhadap Misi

Dapat dikatakan bahwa kebangkitan rohani membuat banyak orang bertobat dan percaya kepada Yesus. Di sisi lain juga membuka mata orang percaya dan gereja pada saat itu bahwa masih ada tempat yang lain yang butuh Injil. Saya kira untuk melihat hubungan kebangkitan rohani dan misi harus melihat hasil pekerjaan para misionaris yang didorong oleh kebangkitan rohani ini. Kebanyakan penjelasan berikut ini meringkaskan pengaruh dari kebangkitan rohani dalam misi dalam tulisan Bosch dan Wetzell.

David Bosch menuliskan bahwa kebangkitan rohani melalui Carey memperkuat semangat misi dan menolong membawa seluruh dunia ke dalam jangkauan Injil.²⁹ Walaupun sebelumnya sudah ada misionaris juga yang datang ke Asia atau Afrika tetapi dalam periode kebangkitan rohanilah perluasan misi besar-besaran itu terjadi, baik lewat pengiriman misionaris ke negara-negara lain maupun meningkatnya presentase atau bertambahnya orang percaya. Jadi, kebangkitan rohani mendorong orang untuk pergi dan menantang orang untuk menerima Yesus. Sebuah timbal balik yang baik sebagaimana dalam Roma 10:15-17,

Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar

²⁸ Scott Harbert, "The Place and Purpose of Prayer in Awakenings," *Africa Journal of Evangelical Theology* 18. 1 (1999):40.

²⁹ Bosch, 431.

tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: “Betapa indahnyanya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!”

Saya kira jantung kebangkitan rohani adalah jiwa-jiwa yang diberi dan dibawa kepada Tuhan: sesuatu yang Allah kerjakan melalui pelayanan para misionaris. Perkembangan misi di Asia pada abad ke-19 merupakan hasil dari kebangunan rohani dan kegerakan di dalam Protestantisme. Misi ini tidak sepenuhnya hasil tanggung jawab gereja namun juga persekutuan-persekutuan yang digerakkan untuk memulai pelayanan misi sedunia. Persekutuan ini dihidupkan oleh kegerakan rohani baik di Eropa maupun Amerika pada akhir abad ke 18 sehingga menghasilkan banyak lembaga yang didirikan.

Pada tahun 1792 William Carey mendirikan Baptist Missionary Society di Inggris. Surat Carey yang pertama dari India menghasilkan berdirinya The Missionary Society pada tahun 1795 dan kemudian berdirinya London Missionary Society (LMS) yang bersifat interdenominasi. Dua lembaga lagi didirikan di Scotlandia pada tahun 1796. Persekutuan-persekutuan kebangunan rohani di dalam Gereja Anglikan pada tahun 1799 menghasilkan Society for Missions to Africa and the East, yang sejak tahun 1812 disebut The Church Missionary Society for Africa and the East (CMS). Pada awal abad ke-19, Wesleyan Methodist Missionary Society (MMS) didirikan. Berdirinya lembaga-lembaga misi di Inggris sangat memengaruhi persekutuan baik di Amerika dan Eropa sehingga ikut berpartisipasi. Pada tahun 1810 American Board of Commissioners for Foreign Missions (ABCFM) didirikan di Amerika Serikat. Adoniram Judson, pelopor misi di Burma mendorong berdirinya lembaga misi Baptis pertama di Amerika pada tahun 1814. Di Eropa, tahun 1797 Lembaga Misi Belanda (Nederlandsch Zendinggenootschap) didirikan melalui LMS. Di Jerman pada tahun 1799 Lembaga Misi Elberfeld didirikan yang digabung dengan Lembaga Misi Barmen tahun 1818 dan menjadi Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) pada tahun 1828. Pada tahun 1800 di Berlin dan tahun 1816 di Basel (Swiss), Seminari Misi terbentuk. Pelopor misi Protestan di Tiongkok adalah Robert Morrison (1782-

1834). Pada tahun 1832 oleh Hudson Taylor berdiri China Inland Mission (CIM).³⁰

Hampir semua misionaris protestan yang melayani di Asia pada abad ke 19 berasal dari latar belakang kegerakan dan kebangunan rohani di dalam gereja-gereja protestan di Amerika Serikat dan Eropa yang berpaham teologi Pietis dan Injili. Dengan demikian tujuan pelayanan misionaris itu adalah pertobatan secara pribadi dan sungguh-sungguh. Biasanya tidak ada konsep atau target untuk mendirikan gereja-gereja suku atau yang bernuansa daerah.³¹ Hal yang menarik adalah kebanyakan misionaris tersebut mengalami hambatan yang luar biasa di awal pelayanan mereka, bahkan kelihatannya seluruh pelayanan mereka sia-sia. Misalnya, William Carey dan Robert Morrison tidak mendapat izin untuk pelayanan misi. Di Indonesia pemerintah Belanda melarang pelayanan misi. Di Burma, Judson menunggu selama 5 tahun baru satu orang bertobat. Di Jepang, selama 13 tahun hanya 10 orang yang dibaptis. Di Timur Tengah pertobatan hanya orang-orang dari gereja tua. Di Arabia pada tahun 1980 dalam jangka waktu 50 tahun hanya menghasilkan pertobatan 5 orang. Di Mongolia, James Gilmour melayani 21 tahun tidak membaptis seorangpun.³²

Namun cerita yang berbeda muncul yaitu terjadinya kegerakan massal dan kebangunan rohani diberbagai tempat di Asia pada abad ke 19 dan 20. Kebangkitan rohani di Amerika Serikat atau Eropa tidak hanya berpengaruh menyediakan dan menyiapkan misionaris yang baru, tetapi juga menghidupkan pelayanan misi yang ada dan mendorong adanya visi yang baru di antara para misionaris. Juga terjadi bahwa orang percaya setempat dipengaruhi oleh kebangunan rohani dan menghasilkan kebangunan rohani.

Kebangunan rohani pertama di India terjadi sekitar tahun 1800 di India Selatan dan menandai fase transisi dari misi Tranquebar ke misi William Carey. Pusat kegerakan massal di India adalah daerah India

³⁰ Klaus Wetzel, *Kompendium Sejarah Gereja Asia* (Malang: Gandum Mas, 2000), 197-200.

³¹ Klaus Wetzel, 197.

³² Wetzel, 203-205.

Timur Laut. Kegerakan massal terjadi antara orang Khasai, Mizo, dan Naga. Juga suku Garo, Abor, Mini, dan Kond. Di Burma terjadi kegerakan massal yang luar biasa di antara orang Karen.³³

Di Indonesia, pelayanan Joseph Kam memperbarui Gereja Maluku. Pelayanan Riedel dan Schwarz menghidupkan kegerakan massal di Sulawesi Utara. Di Minahasa, para misionaris dari serikat misi memasuki Minahasa pada tahun 1822 dan menemukan beberapa ratus orang Kristen saja, pada tahun 1870 atau dalam waktu kurang dari setengah abad, usaha penginjilan telah berhasil sehingga daerah itu dapat dinamakan daerah Kristen. Pelayanan Ludwig Nomensen di Tanah Batak menghadapi banyak tantangan. Tetapi setelah beberapa kepala suku bertobat, sebuah kegerakan massal mulai. Dalam konteks pelayanan itu bangsa Batak menjadi Kristen. Tahun 1916 timbul kegerakan rohani di Nias yang disebut “pertobatan besar”. Ciri khas bagi kebangunan rohani di Nias adalah kesadaran akan dosa dan pengakuan dosa. Sebagai akibat kebangunan rohani itu jumlah anggota gereja di Nias berlipat ganda menjadi 85.000 orang pada tahun 1929. Kegerakan massal juga terjadi di Sangir-Talud, Timor, dan Tanah Toraja.³⁴

Di Tiongkok, antara akhir pemberontakan Boxer dan revolusi pertama, gereja Protestan mengalami kebangunan rohani. Kebangunan abad ke 20 di Cina rupanya telah terjadi dalam tiga fase: ada gerakan doa di antara tahun 1900 dan 1905, ada kebangunan rohani yang tersebar luas pada tahun 1906 dan 1907, ada kebangunan rohani yang luar biasa sepanjang tahun 1908-1909 yang berlangsung sampai Revolusi pada tahun 1911.³⁵

Apa yang dapat saya simpulkan di sini adalah Allah terus membuat kebangkitan rohani terjadi, bahkan sampai saat ini. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjelaskan kebangkitan rohani yang terjadi kemudian sampai masa kini, namun intinya adalah kebangkitan rohani besar mendorong misi. Setelah Injil disampaikan Allah membuat kebangkitan rohani di tempat itu dan juga terjadi

³³ Wetzel, 206.

³⁴ Wetzel, 208-209.

³⁵ Wetzel, 210-211.

kebangkitan-kebangkitan rohani yang lainnya. Dan saya percaya ini akan terus terjadi. Saya percaya bahwa Allah siap untuk membuat kebangkitan rohani - kebangkitan rohani terjadi. Masalahnya adalah apakah kita merindukan kebangkitan rohani terjadi? Bahkan pertanyaan yang lebih spesifik yang harus dijawab oleh setiap orang percaya adalah apakah kehidupan kita berpengaruh kepada orang lain?

Penutup

Berefleksi dari karya Allah melalui kebangkitan rohani, dapat dimengerti bahwa kebangkitan rohani tidak terbatas pada satu lokasi atau daerah tertentu. Kebangkitan rohani merupakan karya Allah yang memulihkan dan menghidupkan kembali seseorang sehingga bersemangat bagi misi untuk menyampaikan kabar baik kepada dunia. Kebangkitan rohani berdampak besar terhadap misi baik pada diri seorang misionaris yang membawa pesan Injil, kepada orang percaya yang dibangunkan tersebut, juga bagi mereka yang baru mendengar Injil dan merespons terhadap Injil serta berdampak pada dunia. Di mana terjadi kebangkitan rohani maka Injil Allah diberitakan. Harus diakui bahwa timbulnya kebangkitan rohani semata-mata anugerah Allah dan bukan karena usaha manusia. Oleh karena itu kebangkitan rohani selalu membawa hasil yang besar: jiwa-jiwa yang percaya kepada Tuhan. Itulah misi. Ini menunjukkan hubungan yang dalam antara kebangkitan rohani dan misi: bahwa tugas Allah adalah memberi kebangkitan rohani dan tugas kita adalah melaksanakan misi.

STT Jaffray kali ini mengambil tema “Rise Up and Light Up the World” dalam Reuni Akbar 85 tahun. Merupakan suatu perjalanan yang cukup panjang dengan hasil yang besar, melihat apa yang Tuhan telah dan sementara kerjakan dalam kampus ini. STT Jaffray mau dan terus berfokus pada misi sesuai visi dari Dr. Jaffray dan juga pemimpin sekolah. Dengan demikian, biarlah Allah memberi kebangkitan rohani atas kampus ini sehingga kita semua bangkit dan bersinar bagi dunia, memberitakan Injil-Nya sampai kedatangan Kristus.